

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an, merupakan anugerah dari Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.<sup>1</sup> Selama hampir kurang lebih dua puluh tiga tahun, kitab suci Al-Qur'an diturunkan secara bertahap melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an selalu dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam semua aspek kehidupan dan memandu manusia untuk memulai perjalanan spiritual untuk memahaminya, merenungkan, dan memikirkan apa yang ada di langit dan bumi beserta isinya dan rahasia-rahasia penciptanya agar dapat meningkatkan dan menguatkan keimanan.

Allah menciptakan manusia bukan semata-mata karena kebetulan, tetapi dengan tujuan untuk hidup dan mati dengan penuh tanggung jawab. Sebagai manusia, kita pada dasarnya berkewajiban untuk tunduk dan patuh pada perintah Allah. Selain itu, ketika mencari bantuan, sangat penting untuk berpaling kepada Allah semata, daripada mencari bantuan dari orang lain. Tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt. adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi wakil-Nya di muka bumi sebagai *khalifah*-Nya.<sup>2</sup> Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.<sup>3</sup>

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.”* (QS. *Az-Zāriyāt*: 56).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً<sup>٤</sup> قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

---

<sup>1</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Cet Pertama, Jakarta: Amzah, 2009), 1.

<sup>2</sup> Inong Satriadi, “Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis),” *Ta'dib*, Vol.12, no. 1, 2009, 34.

<sup>3</sup> QS. *Az-Zāriyāt*/51: 56.

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.<sup>4</sup>

“Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Pada ayat 56 surah *Az-Zāriyāt* sudah dijelaskan secara jelas bahwa tujuan hakiki diciptakannya manusia adalah untuk berbudiyah kepada-Nya.<sup>5</sup> Kemudian pada ayat 30 surah *Al-Baqarah* merupakan kabar untuk diyakini oleh para malaikat bahwa Allah menciptakan seorang wakil (Adam dan keturunannya) di bumi. Manusia adalah khalifah atau wakil Allah yang mengatur urusan-Nya di tengah-tengah kehidupan manusia atau siklus regenerasi yang terus menerus, di mana mereka bertugas untuk memakmurkan dan memastikan kesejahteraan bumi.<sup>6</sup>

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak manusia yang mulai lupa dengan tujuan diciptakannya mereka di dunia. Mereka mulai bertindak tidak sesuai dengan ajaran kitab sucinya. Banyak diantara mereka yang kehidupannya sudah mulai jauh dari Al-Qur'an, sehingga mereka bertindak tanpa memikirkan apakah hal tersebut sesuai atau tidak dengan ajaran yang ada di dalam agamanya. Hari demi hari manusia semakin tertipu dan terlena dengan kesenangan-kesenangan di dunia yang fana dan melupakan adanya kehidupan yang kekal setelahnya, terutama adanya surga dan neraka. Sebagaimana firman Allah:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ

<sup>4</sup> QS. *Al-Baqarah*/2: 30.

<sup>5</sup> Satriadi, “Tujuan Penciptaan Manusia,” 35.

<sup>6</sup> Muhammad Hasan al-Himshi, *Mufradat al-Quran, Tafsir Wa Bayan*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 6.

وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا  
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا اِلَّا مَتَاعٌ  
الْعُرُوْر. <sup>7</sup>

*“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berlomba-lomba dalam hal harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman-tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya menguning, lalu menjadi kuning kemudian menjadi hancur. Di akhirat nanti, akan ada siksa yang pedih dan ampunan dari Allah, serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang fana.” (QS. Al-Ḥadīd: 20).*

Pada saat di akhirat kelak, seluruh amal manusia akan ditimbang di hari penimbangan amal atau disebut *Yaumul Mizan*. Timbangan tersebut adalah kebenaran dan keadilan. Maka sekecil apapun amalannya pasti akan di pertimbangkan. Apabila timbangan kebaikannya berat, maka ia akan memperoleh keberuntungan. Sedangkan jika timbangan kebaikannya lebih ringan, maka ia termasuk orang yang rugi. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ فَاُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوْا بِآيٰتِنَا يٰظْلِمُوْنَ. <sup>8</sup>

*“Timbangan pada hari itu menjadi ukuran kebenaran. Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung. Barangsiapa yang meremehkan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, karena mereka telah mengingkari ayat-ayat kami.” (QS. Al-A‘rāf: 8-9).*

Pada ayat di atas telah disampaikan secara jelas bahwa setiap manusia

<sup>7</sup> QS. Al-Ḥadīd/57: 20

<sup>8</sup> QS. Al-A‘rāf/7: 8-9.

kelak akan mempertanggung jawabkan atas semua apa yang mereka lakukan di dunia. Maka barang siapa yang timbangan amal kebbaikannya lebih berat maka pertanda dia termasuk kedalam orang-orang yang beruntung. Sebaliknya apabila amal keburukannya lebih berat pertanda dia termasuk orang yang merugi. Kemudian adapun balasan bagi orang yang ringan timbangan amal kebbaikannya adalah neraka Jahanam. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ تَقَاتَلَ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ . تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ .<sup>9</sup>

*“Mereka yang berat timbangan kebbaikannya dari perbuatan mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan) amal perbuatannya, maka mereka itulah orang-orang yang mencelakakan diri mereka sendiri, dan mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Wajah mereka hangus oleh api neraka, dan mereka berada dalam keadaan suram di neraka dengan bibir yang rusak.” (QS. Al-Mu'minūn: 102-104).*

Terdapat banyak sekali ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai kehidupan setelah wafat nanti. Secara substansial, ayat-ayat tersebut dapat digunakan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari tindakan-tindakan yang dilarang dalam agama Islam. Sehingga dapat menuntun manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah agar bisa memasuki Surga-Nya yang dipenuhi dengan kenikmatan yang tiada tara.

Mayoritas umat Islam ketika berbicara tentang akhirat, mereka hanya mengetahui tentang adanya surga dan neraka saja. Setiap umat Islam pastinya ingin masuk surga dan tidak ada yang ingin masuk ke dalam neraka. Surga adalah penghargaan tertinggi, sedangkan neraka adalah kehinaan. Keduanya akan menjadi tempat persinggahan terakhir bagi manusia. Akan tetapi, sebenarnya ada satu tempat lain yang letaknya di tengah-tengah antara surga dan neraka. Tempat ini juga diabadikan dengan nama sebuah surah dalam Al-Quran, yaitu *Al-A'raf*.

---

<sup>9</sup> QS. *Al-Mu'minūn*/23: 102-104

Tempat ini menjadi batas antara surga dan neraka, di mana mereka yang berada di *a'raf* dapat menyaksikan para penghuni kedua alam tersebut.<sup>10</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya:

وَبَيْنَهُمَا حَبَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ<sup>١١</sup> وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ. وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تَلَفَاءً أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ . أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

11.

“Di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir, dan di atas 'a'rāf (tempat tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka memanggil para penghuni surga dengan mengucapkan, "Assalamu'alaikum" (salam sejahtera bagi kalian). Mereka belum bisa masuk, tapi mereka ingin segera masuk. Dan apabila pandangan mereka tertuju kepada penghuni neraka, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau masukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang fasik." Di puncak a'rāf, orang-orang yang berada di sana memanggil orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya, sambil menyatakan bahwa harta yang mereka kumpulkan dan kesombongan mereka tidak memberikan manfaat apapun bagi mereka. Apakah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapatkan belas kasihan Allah?" (Allah memerintahkan), "Masuklah kamu ke dalam surga!" Kamu tidak akan merasa takut, dan tidak pula mengalami kesedihan.” (QS. Al-A'rāf: 46-49).

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya batasan antara surga dan neraka, kemudian batasan tersebut dinamai dengan *a'rāf*. Dalam ayat tersebut juga

<sup>10</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Jilid 3, 483.

<sup>11</sup> QS. Al-A'rāf/7: 46-49

disebutkan bahwa ada sekelompok orang yang berada di atas *a'rāf* tersebut. Adapun orang-orang yang berada di atas *a'rāf* itu disebut dengan *aṣḥābul a'rāf*.<sup>12</sup> Mayoritas umat muslim masih sangat minim pengetahuan tentang *aṣḥābul a'rāf*, beda halnya dengan *aṣḥābul Jannah* (penghuni surga) dan *aṣḥābul Nār* (penghuni neraka) yang sudah diketahui oleh kebanyakan umat muslim.

Untuk mengetahui siapakah sebenarnya orang-orang yang termasuk ke dalam *aṣḥābul a'rāf*, maka sangat dibutuhkan penjelasan dan penafsiran mengenai hal tersebut agar mendapatkan pemahaman yang benar, karena umat Islam juga kemajuan dan perkembangan hanya dapat dicapai melalui bimbingan ajaran-ajaran Al-Quran. Pengamalan ajaran-ajaran ini hanya dapat diwujudkan dengan mempelajari tafsirnya, untuk memahami maknanya. Al-Qur'an bagaikan samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, Umat Islam telah dan terus melakukan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an. Tidak mengherankan jika kita menemukan berbagai penafsiran dengan metode yang beragam.<sup>13</sup>

Menganalisis dan menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an merupakan hasil dari pemahaman mendalam seorang mufassir dan penerapan ayat tersebut pada konteks sosial dan budaya internal dan eksternal. Oleh karena itu, penafsiran setiap mufassir sangat dipengaruhi oleh keahlian, kecerdasan, dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam metode atau pendekatan yang digunakan.<sup>14</sup>

Terdapat batasan antara surga dan neraka sebagaimana yang terdapat dalam QS. *Al-A'rāf*: 46-49 di atas. Allah menyebutkan bahwasannya terdapat batasan antara surga dan neraka yang disebut dengan *a'rāf*. Adapun orang-orang yang berada di atas *a'rāf* tersebut dinamakan dengan *aṣḥābul a'rāf*. Untuk dapat

---

<sup>12</sup> Martiyas Khairi Hadi, "*aṣḥābul a'rāf* dalam Al-Qur'an: Studi komparatif pada tafsir *mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Mizan*", (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 2.

<sup>13</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 11.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 21.



mengetahui siapakah sebenarnya yang termasuk ke dalam *aṣḥābul a'rāf* dan mengapa mereka tidak dimasukkan ke dalam surga ataupun neraka, maka memerlukan penafsiran terhadap hal tersebut. Dalam hal ini, banyak sekali pendapat ulama tafsir dengan penafsiran yang berbeda-beda pula.

Ibn 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *a'rāf* (batasan) pada ayat di atas sama halnya dengan batasan yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:<sup>15</sup>

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا  
وَرَاءَكُمْ فَأَلْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ  
قَبِيلِهِ الْعَذَابُ.<sup>16</sup>

*“Di hari itu, para munafik laki-laki dan perempuan meminta orang-orang yang beriman untuk menunggu mereka. Kami ingin merebut sinarmu. Orang-orang itu diperintahkan, “Kembalilah dan carilah cahaya kalian sendiri.” Kemudian, sebuah dinding (pembatas) berpintu dipasang di antara mereka. Di dalamnya terdapat rahmat, sementara di luar hanya terdapat azab.” (QS. Al-Ḥadīd: 13).*

Ada juga yang berpendapat bahwa *a'rāf* merujuk kepada Gunung Uhud yang terletak di sana. Az-Zahrawi meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ أَحَدًا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ وَإِنَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُمْتَلُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ يُحْبَسُ عَلَيْهِ أَقْوَامٌ  
يُعْرَفُونَ بِسَيِّمَاهُمُ، هُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.<sup>17</sup>

*“Sesungguhnya, Gunung Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya. Pada Hari Kiamat, ia akan berada di antara surga dan neraka.*

<sup>15</sup> 'Abdul Haq bin Galib bin 'Atiyah Al-Andalusi Abu Muhammad, *Al-Muḥarrar Al-Wajiz fi Tafsīr Al-Kitāb Al-Azīz* (Dar Al-Kitāb Al-'Ilmiyah, 2001), Juz 2, 404.

<sup>16</sup> QS. Al-Ḥadīd/57: 13.

<sup>17</sup> Hadis ini sampai lafaz “kita mencintainya” diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad dan At-Tirmidzi dari Anad, Ahmad, Al-Bagawi, dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, serta Dhiya' dari Uqbah bin Suwaid bin Amir Al-Anshari, diriwayatkan pula oleh Muslim dalam pembahasan tentang haji dari Anas. Lih. *Al-Jamī' Al-Kabir* (1/220).

*Beberapa kelompok terjebak di atasnya. Mereka dapat dikenali dari tanda-tanda yang ada pada penampilan mereka. Insya Allah mereka adalah ahli surga.”*

Mengenai *aṣḥābul a‘rāf* para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut. Mayoritas *mufasssir* mengatakan *aṣḥābul a‘rāf* adalah orang-orang yang berat timbangan amal kebaikan dan keburukannya seimbang. Mereka terhalang masuk surga karena keburukannya dan juga terhalang masuk neraka karena kebaikannya.<sup>18</sup> Menurut beberapa ulama, *aṣḥābul a‘rāf* adalah orang yang hanya dicintai oleh salah satu dari kedua orang tuanya, sementara yang lain tidak dicintai atau dipuja. Mereka akan diazab sampai Allah menempatkan mereka di tengah-tengah manusia. Kemudian, terakhir mereka bisa masuk surga.

Kemudian ada ulama lain yang berpendapat bahwa *aṣḥābul a‘rāf* adalah orang-orang yang tertinggi kedudukannya di sisi Allah pada saat hari akhir kelak. mereka merupakan orang-orang yang selalu beramal dan beribadah hanya untuk mengharapkan rida Allah semata. Mereka adalah orang-orang selalu berusaha menjaga ketulusan hati mereka dalam bertindak, sampai akhirnya Allah membersihkan jiwa mereka dari segala kegelapan hati dan dosa sehingga mereka termasuk ke dalam golongan hamba-Nya yang *mukhlāṣ*. *Aṣḥābul a‘rāf* merupakan mereka yang berada di tingkatan yang dekat dengan Allah, sehingga pada saat hari peniupan sangka kala di hari pertama, mereka akan terselamatkan dari rasa takut. Penentu nasib setiap individu semata-mata ditentukan oleh izin dan perintah Allah yang Maha Kuasa pada hari akhir nanti.<sup>19</sup>

Ada ulama yang berpendapat bahwa *aṣḥābul a‘rāf* adalah anak-anak orang kafir yang meninggal sebelum dewasa atau balig. Kemudian ada pendapat lain mengenai *aṣḥābul a‘rāf* yaitu menurut imam Qurtubi. Imam Qurtubi mengatakan *aṣḥābul a‘rāf* itu adalah malaikat.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Asmuni, “karakteristik *aṣḥābul a‘rāf* perspektif Tafsir Ibnu Katsir,” *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.3, no. 2, 2020, 163.

<sup>19</sup> Muhammad Husain Thabathaba’I, *Ada Apa Setelah Mati?: Pandangan Al-Qur’an*, ter. Ahmad Hamid Alatas, (Jakarta: Misbah, 2008), 206.

<sup>20</sup> Imam Quthubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 7*, ter. Sudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib, dan M. Iqbal Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 510.



Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, melihat banyaknya pendapat para ulama dan pemikir tafsir tentang siapa mereka yang termasuk ke dalam *aṣḥābul a'rāf*, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pendapat imam Qurtubi yang mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat. Bagaimanakah pandangan imam Qurtubi tentang *aṣḥābul a'rāf* tersebut. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: *Aṣḥābul A'rāf Menurut Imam Qurtubi (580-671 H) dalam Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *aṣḥābul a'rāf* dalam pandangan imam Qurtubi?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi penafsiran imam Qurtubi dan dampak penafsirannya?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu dikembangkan, penulis membuat daftar masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena banyaknya ayat dalam surah *Al-A'rāf*, maka penulis hanya akan mencantumkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *aṣḥābul a'rāf*, yaitu ayat 46-49.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui makna *aṣḥābul a'rāf* menurut pandangan imam Qurtubi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penafsiran imam Qurtubi dan dampak penafsirannya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara Medan mengenai *aṣḥābul a'rāf* menurut imam Qurtubi dalam tafsir *al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*.
- b. Sebagai kontribusi dan dapat dijadikan rujukan karya ilmiah bagi peneliti lainnya.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *aṣḥābul a'rāf* menurut imam Qurtubi dalam tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi penulis adalah untuk dapat mengetahui dan memperkaya wawasan mengenai *aṣḥābul a'rāf* menurut imam Qurtubi dalam tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*.
- b. Bagi pihak lain dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan dalam memecahkan suatu masalah, baik bagi para peneliti lainnya maupun orang-orang atau instansi yang menerapkan hasil penelitian tersebut.
- c. Bagi mahasiswa dan masyarakat luas untuk memberi pengetahuan yang mendalam mengenai *aṣḥābul a'rāf* menurut imam Qurtubi dalam tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*.

## **F. Kajian Pustaka**

Dalam studi ini, kajian pustaka akan menyajikan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di masa lalu, serta daftar topik yang akan dibahas dalam penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

## 1. Kitab

Rujukan utama dalam skripsi ini menggunakan *tafsir Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur‘ān* karangan imam Qurtubi<sup>21</sup> dan mengambil referensi pelengkap dari beberapa kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ath-Thabari, tafsir *Fi Zilālil Qur‘ān* karangan Sayyid Quthub, tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur‘an karangan Thabathaba‘i, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka, tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, dan Al-Qur‘an.

## 2. Skripsi

Skripsi yang berjudul “*Aṣḥābul A‘rāf* dalam Al-Qur‘an (Studi Komparatif pada Tafsir *Mafatih al-Gaib* dan Tafsir *Al-Mizan fi Tafsīr Al-Qur‘ān*)” yang disusun oleh Martiyas Khairi Hadi ini membahas tentang penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba‘i dalam menafsirkan *aṣḥābul a‘rāf* dan juga pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>22</sup>

## 3. Jurnal

Penulis juga menemukan jurnal dari Asmuni yang berjudul “*Karakteristik Aṣḥābul A‘rāf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*” volume 3, nomor 2.<sup>23</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan uraian deskriptif, yaitu suatu metode untuk memperoleh data berupa informasi yang terstruktur mengenai suatu penelusuran pustaka (*library research*) dengan menggunakan data-data yang sudah terkumpul dan berasal dari penelusuran pustaka yang telah dipilih.

---

<sup>21</sup> Muhammad Ibrahim Al-hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 135-137.

<sup>22</sup> Hadi, “*Aṣḥābul a‘rāf* Dalam Al-Qur‘an,” 1.

<sup>23</sup> Asmuni, “*karakteristik aṣḥābul a‘rāf*,” 150-165.

Kesempatan terbaik untuk berhasil adalah dengan mengumpulkan data atau informasi dari banyak sumber, yang kemudian diolah dengan menggunakan metode baru dan untuk tujuan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami *aṣḥābul a'rāf* menurut Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkāmil Qur'ān* karya imam Qurtubi.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan menelaah mufassir, kitab, buku, atau bacaan yang berkaitan dengan penelitian dalam berbagai bidang kepustakaan.

## **3. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan memahami makna kata-kata dalam kitab tafsir yang telah dicatat, serta melakukan analisis deskriptif terhadap makna kata-kata tersebut, yang kemudian dibandingkan dengan data-data yang telah terkumpul dari kitab tafsir.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan karya ilmiah ini dalam lima bab yaitu:

### **1. Bab Pertama**

Pendahuluan, yang berisi tentang beberapa pola dasar kerangka teoritis yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **2. Bab Kedua**

Berisi tentang landasan teori yaitu pembahasan mengenai pengertian *aṣḥābul a'rāf*.

### 3. Bab Ketiga

Berisi uraian tentang biografi imam Qurtubi, sejarah penulisan tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkāmil Qur'an*, isi dari tafsir Al-Qurtubi dan sistematika penulisan.

### 4. Bab Keempat

Merupakan Analisis tentang makna *aṣḥābul a'rāf* menurut imam Qurtubi, faktor-faktor yang melatarbelakangi penafsirannya, dan dampak penafsirannya.

### 5. Bab Kelima

Bagian terakhir dari pembahasan skripsi ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan pada bab ke-2, ke-3, dan ke-4 dalam lingkup menjawab permasalahan yang ada.

